

## Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'

Aisy Najiha Khurin'in

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : aisyajiha19@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang corak dalam metode sastra kontemporer yang ditawarkan oleh Amin al-Khuli ke dalam dunia penafsiran. Penulis menemukan bahwa Amin al-Khuli memberikan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga penafsiran lebih berorientasi pada hudalinnas dan menggunakan konsep Al-Qur'an sebagai kitab Salih li kulli al-zaman wa al-makan. Pendekatan sastra yang dibawa Amin al-Khuli tersebut kemudian diinterpretasikan oleh muridnya Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi' yang tak lain adalah istrinya. Bint al-Syathi' kemudian mengaplikasikan metode tersebut dalam karya tafsirnya yang mencakup empat belas surat Makiyyah awal dengan judul al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim.

**Kata Kunci:** Tafsir sastra; Amin al-Khuli; Bint al-Syathi'.

### Abstract

*This article discusses the patterns in contemporary literary methods offered by Amin al-Khuli to the world of interpretation. The author finds that Amin al-Khuli gives the tendency of mufassir in interpreting the Qur'an, so that interpretation is more oriented towards hudalinnas and uses the concept of the Qur'an as the book of Salih li kulli al-zaman wa al-makan. The literary approach brought by Amin al-Khuli was then interpreted by his student Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi' who was none other than his wife. Bint al-Syathi' then applied this method in his commentary which includes the first fourteen Makiyyah chapters entitled al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim.*

**Keywords:** Literary interpretation; Amin al-Khuli; Bint al-Syathi'.

### A. PENDAHULUAN

Ilmu tafsir Al-Quran adalah ilmu dasar dari usaha untuk mengetahui dan mendalami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dari waktu ke waktu telah membuahkan sejumlah karya tafsir.<sup>1</sup> Dinamika kegiatan penafsiran turut berkembang seiring perkembangan zaman. Selain itu, keanekaragaman latar belakang individu juga ikut memperkaya tafsir dan metode pemahaman Al-Qur'an lainnya. Berbagai corak penafsiran mulai bermunculan sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para mufassir serta keadaan zaman yang melingkupinya. Hal tersebut juga didukung oleh keadaan Al-Qur'an yang bersifat universal seperti perkataan Abdullah Darraz, Al-Qur'an bagaikan

<sup>1</sup> Wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011).

intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan pancaran dari sudutnya yang lain.

Dimulai dengan periode klasik yaitu pada abad 1-2 H / 6-7 M, perkembangan tafsir masih bersifat parsial, karenanya hanya ayat-ayat yang tidak dipahami secara jelas maknanya saja yang akan ditafsirkan. Berlanjut pada periode pertengahan yaitu abad 3-9 H / 9-15 M, penafsiran al-quran mulai menggunakan metode tahlili yang mana al-quran ditafsirkan secara keseluruhan. Pada abad ini Al-Qur'an mulai menjadi objek latihan intelektual para mufassir, sehingga mufassir memiliki kecenderungan tersendiri dalam penafsiran setiap ayatnya.<sup>2</sup>

Lain halnya saat memasuki periode modern, corak penafsiran Al-Qur'an lebih berorientasi pada spirit Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan konsep Al-Quran sebagai shalih likulli al-zaman wa al-makan. Memasuki periode ini, tafsir kontemporer dipelopori oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha. Paradigma Al-Qur'an sebagai hudallinnas membuat banyak kalangan merespon. Salah satunya adalah Amin al-Khuli yang kemudian melahirkan banyak mufassir, seperti Aisyah Abdurrahman Bint Syathi', Ahmad Khalafallah, Syukri 'Ayyad, dan Nasr Hamid.<sup>3</sup>

Pada artikel ini penulis ingin menulis lebih lanjut mengenai metode tafsir sastrawi yang digunakan oleh Amin al-Khuli dan Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi'.

## B. PEMBAHASAN

### 1. *Latar Belakang Pendidikan Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Syathi'*

#### a. *Pendidikan dan karir Amin al-Khuli*

Nama lengkap Amin al-Khuli adalah Amin Ibnu Ibrahim 'Abd al-Baqi Ibn Amin Ibn Ismail Ibn Yusuf al-Khuli. Beliau lahir di Syusyai pada tanggal 1 Mei 1895. Ayahnya bernama Ibrahim 'Abd al-Baqi dan ibunya bernama Fatimah Bint Ali.<sup>4</sup>

Amin al-Khuli telah menyelesaikan hafalan qurannya pada usia sepuluh tahun, khususnya qiraat Hafs dan berbagai matan disiplin ilmu lainnya. Oleh karenanya Amin al-Khuli diterima di Madrasah al-Qaisuni.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Wali Ramadhani, "Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.222>.

<sup>3</sup> Endad Musaddad, "METODE TAFSIR BINT AL-SYATHI," *ALQALAM* 20, no. 98-99 (2003), <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.636>.

<sup>4</sup> Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'," *Al-Wajid* 1, no. 2 (2020).

<sup>5</sup> Muhammad Wardah, "BINT AL-SYATHI'DAN METODE PENAFSIRANNYA (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim)," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.124>.

Pada usia lima belas tahun, Amin al-Khuli melanjutkan studinya di Madrasah al-Qada' al-Syar'i. Madrasah tersebut adalah pendukung gerakan reformasi Muhammad Abduh di bawah kepemimpinan Sa'd Zaglul yang mengajarkan para mahasiswanya untuk melakukan eksperimen politis, ilmiah, sosial, dan akademis.

Amin al-Khuli aktif di organisasi bernama Ikhwan al-Safa selama dua tahun. Organisasi tersebut merupakan organisasi teater dan opera. Melalui aktivitas dalam organisasi tersebut ia mengasah kepekaannya terhadap berbagai problematika sosial, kemiskinan, kebodohan, serta pengikisan moral akibat penjajahan Inggris. Oleh karena itu pula Amin al-Khuli memilih untuk ikut andil dalam membangkitkan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Mesir.<sup>6</sup>

Amin al-Khuli kembali mengajar di Madrasah al-Qada al-Syar'i pada tahun 1927. Selain itu, ia juga diamanahi untuk mengajar di Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin untuk mata kuliah Filsafat Moral (etika). Setahun setelahnya, ia diangkat menjadi pengajar di Universitas Mesir dengan mata kuliah Sejarah Pemikiran Klasik dan Modern. Karena kepintarannya membuat dirinya ditunjuk menjadi guru besar di Universitas kairo, Giza. Pada saat itu, Amin al-Khuli fokus pada dua cabang keilmuan yaitu sastra dan studi Al-Qur'an. Dia menciptakan ide baru dengan mengawinsilangkan studi sastra menjadi bagian penting dalam studi Al-Quran, dan begitu juga sebaliknya.<sup>7</sup>

Kedudukannya sebagai guru besar tersebut berakhir ketika ia menjadi pembimbing dari tesis Ahmad Khalafallah yang berjudul: al-Fann al-Qasasi Fi al-Quran al-Karim. Namun tidak berhenti di situ, pada tahun 1956 Amin al-Khuli menjadi ketua kelompok cendekiawan Mesir yang menggemari literatur Arab dan banyak mempublikasikan jurnal bulanan hingga ia wafat.

## **b. Latar Belakang Intelektual dan Karir Aisyah Bint Syathi'**

Namanya Aisyah Abdurrahman, ia dikenal dengan sebutan Bint al-Syathi'. Lahir di Dumyat pada tanggal 6 November 1913. Ayahnya, Abdurrahman ialah seorang yang memiliki pandangan dan sikap yang sangat konservatif. Menurutny, seorang gadis yang telah beranjak dewasa harus tetap di rumah untuk belajar. Ia sangat melarang anaknya untuk menuntut ilmu di luar rumah.

Di saat ia berumur lima tahun, ia mulai belajar membaca dan menulis bersama syekh Syekh Murs. Di bawah bimbingan Syekh Murs pula Bint al-Syathi' mulai menghafal Al-Quran dan dilanjutkan hingga ia dapat mengkhatamkan hafalan qurannya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1920, Bint al-Syathi' secara terus terang mengatakan kepada ayahnya akan hasratnya untuk menuntut ilmu secara formal, akan tetapi ayahnya tetap menolak. Ayahnya sangat kokoh dengan pendirian yang ia miliki, bahwasanya

<sup>6</sup> Muhammad Alwi HS and Iin Parninsih, "MENYOAL KONSISTENSI METODE PENAFSIRAN BINT SYATHI TENTANG MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Kitab Maqāl Fī Al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7012>.

<sup>7</sup> Ridwan MK, "METODE TAFSIR AL-QURAN BINT SYATHI' (Studi Atas Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'an Al-Karīm)," *METODE TAFSIR AL-QURAN BINT SYATHI' (Studi Atas Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'an Al-Karīm)*, 2014.

<sup>8</sup> M Aminullah - El-Hikam and undefined 2016, "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin Al-Khuli," *Ejournal.Kopertais4.or.Id* 2 (2016).

putri dari seorang syekh tidak layak belajar di sekolah sekuler. Pandangannya tersebut didasarkan pada pemahaman surah al-Ahzab (33): 33-34, sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا \* وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Melihat Bint al-Syathi' yang bersedih karena penolakan ayahnya, ibundanya tidak tega sehingga ia meminta bantuan dari sang kakek agar Bint al-Syathi' dapat melanjutkan studi sesuai dengan keinginannya. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya Bint al-Syathi dapat menamatkan pendidikannya hingga tingkat menengah pertama dengan bantuan dan dorongan dari ibu dan kakeknya.<sup>9</sup>

Setelah satu tahun masa pembelajarannya di sekolah keguruan Tanta, ia pulang kampung dan berhenti sekolah karena kakeknya meninggal, ayahnya menyuruhnya untuk tetap tinggal di rumah. Kendati demikian tekadnya untuk mengenyam pendidikan tidak goyah, ia kemudian meminjam buku yang diperlukan untuk tahun ketiga dari teman-temannya agar bisa menghadapi ujian. Bint al-Syathi berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai tertinggi dari seratus tiga puluh peserta. Sembari mempersiapkan tes masuk perguruan tinggi, ia menghabiskan waktunya untuk menjadi seorang guru di al-Mansurah.<sup>10</sup>

Bint al-Syathi akhirnya dapat memasuki perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1939 dengan gelar B.A. Kemudian ia melanjutkan program magister dan doktoral dalam bidang studi yang sama hingga pada tahun 1950 Bint al-Syathi dianugerahi gelar Doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

## 2. *Pemikiran dan Karya Amin al-Khuli dan Aisyah Abdurrahman Bint Syathi'*

### a. *Pemikiran dan Karya Amin al-Khuli*

Gagasan dan pemikiran Amin al-Khuli dipengaruhi oleh beberapa karya tafsir yang muncul pada era pertengahan islam. Tafsir paling populer pada era pertengahan islam diantaranya adalah tafsir *bi al-riwayah* dan tafsir *bi al-dirayah*.

Tafsir bi al-riwayah adalah tafsir yang pertama kali tumbuh di kalangan umat islam dan yang pertama kali menggunakan metode ini adalah Rasulullah sendiri. Kemudian tafsir ini beredar luas dari mulut ke mulut di berbagai daerah kemudian mulai ditulis dan dibukukan sehingga menjadi karya-karya istimewa dalam bidang tafsir salah satunya adalah Tafsir karya Jalaluddin as-Suyuti al-Misri yang berjudul *ad-Durr al-Mansur Fi al-Tafsir*.<sup>11</sup>

Tafsir bi al-dirayah lebih dominan dalam penggunaan rasio meski sering memunculkan bias ideologi. Tafsir model dirayah ini memungkinkan mufassir untuk

<sup>9</sup> Bustami Saladin, "Reconstruction of Alquran Study with Social Linguistic Approach Method Amin Khulli," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i2.254>.

<sup>10</sup> Sya'dyya, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'."

<sup>11</sup> Moh. Mofid and Mohammad Zainal Hamdy, "Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5069>.

mengeksplor keilmuannya, sehingga mulai bermunculan karya tafsir yang dicelup dan cenderung akan disiplin ilmu dan madzhab ideologi penafsirnya.<sup>12</sup>

Hal tersebut menjadi latar belakang pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh terhadap kajian Al-Qur'an. Muhammad Abduh berpendapat bahwa tafsir Al-Qur'an bukan untuk kepentingan ideologi atau kepentingan lainnya, melainkan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk (Masdar al-Hidayah). Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh inilah yang kemudian menginspirasi Amin al-Khuli untuk menawarkan metode tafsir Al-Quran menggunakan pendekatan sastra.<sup>13</sup>

Amin al-Khuli menciptakan slogan "Awal pembaharuan adalah mematikan pemahaman kuno", ia menyatakan pentingnya merealisasikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Menurutnya, memprioritaskan hidayah tanpa memperhatikan perangkat untuk memperoleh hidayah adalah sebuah kenaifan.

Salah satu contohnya saat menafsirkan QS. Al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".*

Dalam ayat ini al-Khuli mengamati bahwasannya kalimat wasathan di atas diartikan oleh para mufassir sebagai khiyar atau pilihan, sedangkan al-Khuli menjelaskan dengan arti yang berbeda. Kata tersebut hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, kemudian al-Khuli mencari kalimat yang berdekatan dengan kata tersebut dan ia menemukannya di dalam surat Al-Isra: 29 dan Al-Furqan: 67, menggunakan metode munasabah al ayat.<sup>14</sup>

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".*

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".*

<sup>12</sup> Mohammad Izdiyan Muttaqin, "AFKAR AMIN AL-KHULI FI TA'LIM AL-BALAGHAH AL-'ARABIYAH," Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 4, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5323>.

<sup>13</sup> Mofid and Hamdy, "Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli."

<sup>14</sup> Jauhar Azizy, Mohammad Anwar Syarifuddin, and Hani Hilyati Ubaidah, "Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries," Religions 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13020140>.



Analisis sastra yang Amin al-Khuli gunakan menjelaskan bahwa dampak daripada kalimat wasathan adalah keseimbangan dan keharmonisan serta penyamarataan dalam kehidupan sosial.<sup>15</sup>

Maka tujuan yang harus terlebih dahulu dipenuhi adalah pemahaman akan Al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab terbesar yang mempunyai pengaruh sastraawi terdalam. Bukan berarti Al-Quran bukanlah kitab agama yang suci, tapi Al-Qur'an merupakan teks yang memiliki pengaruh dan efektivitas terhadap seluruh umat, baik muslim maupun non-muslim melalui karakteristik kebahasaan dan artistik yang khas.<sup>16</sup>

Dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an, Amin al-Khuli berpendapat bahwa terdapat dua cara dalam memahami Al-Qur'an yaitu, Tafsir dan Takwil. Al-Khuli pun menawarkan dua konsep menggunakan metode sastra dalam memahami Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Pertama, kajian seputar Al-Qur'an (Dirasah Ma Hawla al-Qur'an). Kajian ini memiliki dua aspek, yaitu kajian khusus atau kajian yang dekat dengan Al-Qur'an dan kajian umum atau kajian yang tampak jauh. Kajian Khusus Al-Qur'an adalah kajian mengenai hal-hal yang harus diketahui seputar Al-Qur'an, seperti proses turunnya Al-Quran, penghimpunan Al-Qur'an, dan beberapa aspek lain yang terdapat dalam 'ulum al-Qur'an. Sedangkan kajian umum Al-Qur'an adalah kajian mengenai keadaan sosial saat diturunkannya Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Kedua, kajian mengenai Al-Quran itu sendiri (Dirasah Ma fi al-Qur'an). Kajian ini dimulai dari meneliti kosakata. Seorang penafsir harus meneliti makna kosakata dari lafal yang hendak ia tafsirkan agar dapat menyingkirkan makna umum dari kosakata tersebut.

Adapun karya-karya Amin al-Khuli yang dibukukan dalam bidang sastra adalah Fi al-Adab al-Misr Fikr wa Manhaj, Fann al-Qawl dan Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab.

Sedangkan karyanya mengenai teori dalam menafsirkan Al-Qur'an yang hingga saat ini masih menjadi rujukan adalah Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-tafsir wa al-Adab. Walaupun ia tidak pernah membuat karya tafsir, namun buku Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-tafsir wa al-Adab memiliki peran yang sangat signifikan. Teori penafsirannya kemudian diterapkan oleh Bint al-Syathi dalam al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim.<sup>19</sup>

## **b. *Pemikiran dan Karya Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi***

Karya bukunya yang monumental ialah *al-tafsir al-bayani li al-qu'ran al-karim*. Buku ini menarik perhatian banyak peminat kajian-kajian Al-Qur'an. Buku ini terdiri dari dua jilid, masing-masing jilid berisikan 7 surah, maka dari itu kitab ini hanya membahas tentang 14 surat pendek dalam juz 'ammah, juz ke 30 dari Al-Qur'an.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Saladin, "Reconstruction of Alquran Study with Social Linguistic Approach Method Amin Khulli."

<sup>16</sup> Saladin.

<sup>17</sup> Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3386>.

<sup>18</sup> Rahman.

<sup>19</sup> Muttaqin, "AFKAR AMIN AL-KHULI FI TA'LIM AL-BALAGHAH AL-'ARABIYAH."

<sup>20</sup> Endad Musaddad, "Metode Tafsir Bint Al-Syati: Analisis Surat Al-Dluha," *Al-Qalam* 20, no. 98, 99 (2003).

Bint al-Syathi' sendiri mengakui bahwa dalam menulis *al-tafsir al-bayani li al-qu'ran al-karim* ia mendasarkan penafsirannya pada metode yang dibawa oleh suaminya, Prof Amin al-Khuli (1895-1966). Al-Khuli mengemukakan metode tafsir yang menjadi rumusannya dalam karyanya *Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-tafsir wa al-Adab*, khususnya pada bab tafsir. Dalam karyanya, Amin al-Khuli menganjurkan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an, ia juga menekankan pentingnya interpretasi pilologi berdasar kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa arab ketika menganalisis kosa kata Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Tafsir dengan pendekatan sastra diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang akan dibahas. Selanjutnya, memperhatikan penggunaan kata-kata Al-Qur'an dengan melihat susunan redaksinya secara keseluruhan. Bint al-Syathi menegaskan bahwa para mufassir dituntut untuk memahami kosa kata (mufradat) Al-Qur'an dan uslub (gaya bahasa) nya dengan pemahaman yang berlandaskan kajian metodologis induktif. Upaya penafsiran ini mencakup empat hal:<sup>22</sup>

- 1) Mengumpulkan semua ayat mengenai topik yang akan dibahas menggunakan metode *maudhu'i* (pendekatan tematik).
- 2) Ayat-ayat yang sudah dikumpulkan kemudian disusun menurut tatanan kronologis kewahyuan (tartib nuzulnya), sehingga keterangan sosial-kronologisnya dapat diketahui. Sedangkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* tetap harus dipertimbangkan dengan catatan *asbab al-nuzul* tersebut hanya merupakan keterangan kontekstual pewahyuan suatu ayat, bukan tujuan atau sebab mengapa wahyu terjadi.
- 3) Kosa kata yang termuat dalam Al-Qur'an harus dicari maknanya berdasarkan linguistik aslinya melalui bahasa Arab, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa arab.
- 4) Pernyataan yang sulit dalam naskah ditelaah baik secara tekstual maupun kontekstual. Kemudian, pendapat para mufassir juga ditelaah berdasar petunjuk bayan Al-Qur'an. Penafsiran yang bersifat sektarian dan israiliyyat yang berpotensi mengacaukan pemahaman Al-Qur'an mesti dijauhan. Perlu digaris bawahi bahwa Al-Qur'an harus menjadi dasar dalam penggunaan gramatika (nahwu) dan retorika (balaghah), bukan malah menilai uslub Al-Qur'an dengan menggunakan tata bahasa tersebut.

Terdapat beberapa kontra dari para mufassir terhadap metode yang digunakan oleh Bint al-Syathi. Salah satunya adalah adanya kemungkinan pergeseran makna ayat dikarenakan jarak yang cukup jauh dari masa turunnya Al-Qur'an (23 tahun).<sup>23</sup> Bint al-Syathi kemudian menjawab kritik tersebut dengan menekankan bahwa untuk menemukan makna fenomena linguistik dan gaya Al-Qur'an yang

<sup>21</sup> Musaddad.

<sup>22</sup> Ridwan MK, "Metod. TAFSIR AL-QURAN BINT SYATHI' (Studi Atas Kitab Al-Tafsir Al-Bayânî Li Al-Qur'an Al-Karîm )."

<sup>23</sup> Ridwan MK.

menyatu secara kronologis digunakan proses deduksi. Proses tersebut dapat membawa kita pada makna Qur'ani dari fenomena-fenomena dalam Al-Qur'an, dimana fenomena-fenomena tersebut bersifat konsisten.<sup>24</sup>

Argumen kontra lain dari para mufassir klasik juga muncul untuk menolak metode Bint al-Syathi, mereka tidak sepenuhnya menyetujui “sebab-sebab pewahyuan” (*asbab al-nuzul*) karena apabila diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an akan menimbulkan perselisihan pendapat. Bint al-Syathi menolak pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa perselisihan mengenai *asbab al-nuzul* umumnya disebabkan oleh mereka yang hidup sezaman dengan masa diturunkannya ayat atau surat mengasosiasikannya dengan apa yang mereka anggap sebagai sebab diturunkannya ayat. Sedangkan metode Bint al-Syathi tidak menganggap setiap peristiwa dalam *asbab al-nuzul* sebagai sebab atau tujuan turunnya wahyu melainkan sebagai “tanda” eksternal dari pewahyuan itu, sehingga ia lebih menekankan universalitas makna, bukan kekhususan kondisi.<sup>25</sup>

Kritikus Al-Qur'an juga turut menyatakan argumennya untuk melemahkan metode yang diperkenalkan oleh Bint al-Syathi. Mereka berpendapat bahwa bahasa Arab yang digunakan pada masa Nabi Muhammad seperti yang diabadikan dalam syair menunjukkan adanya penggunaan mufrodad atau uslub bahasa yang berbeda atau bahkan tidak terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga memahami mufrodad Al-Qur'an dalam berbagai penggunaannya sama dengan membuka pintu masuk bagi unsur-unsur asing kedalam pemahaman Al-Qur'an. Bint al-Syathi menanggapi hal ini dengan menegaskan bahwa meski terdapat bahasa Arab di luar Al-Qur'an alangkah lebih baik untuk tetap menelusuri materi-materi tersebut guna mendukung pemahaman terhadap Al-Qur'an.<sup>26</sup> Hal tersebut membuat Bint al-Syathi cenderung menilai unsur tata bahasa, retorika dan uslub (gaya bahasa) mengacu pada Al-Qur'an daripada mengikuti aturan yang dibuat para pakar bahasa, retorika dan kritik sastra.<sup>27</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam pendekatan Bint al-Syathi terdapat suatu metode tafsir modern Al-Qur'an. Meski metode ini didasarkan pada aturan penafsiran klasik yang belum pernah dipraktekkan secara sistematis, tetapi metode ini telah menghadirkan angin segar dalam bidang tafsir Al-Qur'an pada masa modern.

## C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Amin al-Khuli adalah seorang cendekiawan modern yang memiliki pola pikir yang unik dalam mengembangkan metode tafsir. Terinspirasi dari Muhammad Abduh sang pelopor penggunaan sastraawi, Ia kemudian mengawin silangkan antara studi sastra Arab dengan Al-Qur'an. Hasil dari

<sup>24</sup> Wardah, “BINT AL-SYATHI'DAN METODE PENAFSIRANNYA (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim).”

<sup>25</sup> Sya'dyya, “Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'.”

<sup>26</sup> Wahyuddin, “Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'.”

<sup>27</sup> Musaddad, “METODE TAFSIR BINT AL-SYATHI.”



integrasi tersebut yang kemudian dinamakan sebagai metode tafsir sastrawi. Pendekatan ini menggunakan dua metode dalam penafsirannya, yaitu kajian seputar Al-Qur'an (*dirasah ma hawla al-Qur'an*) dan kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*dirasah ma fi al-Qur'an*). Murid al-Khuli sekaligus istrinya, Bint al-Syathi' menginterpretasikan metode yang ia bawa dalam karya tafsir yang berjudul *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*.

Latar belakang intelektual mufassir sangat mempengaruhi corak dan metode penafsirannya. Bint al-Syathi menerapkan metode tafsir yang berkiblat pada metode yang diusung suaminya menggunakan pendekatan maudhu'i (tematik). Dalam tafsirnya Bint al-Syathi' menerapkan penafsiran dengan mengaitkan antara ayat dengan ayat yang lainnya dan kemudian menganalisis makna ayat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh teks menggunakan analisis linguistik dan sastra.

## Daftar Pustaka

- Alwi HS, Muhammad, and Iin Parninsih. "MENYOAL KONSISTENSI METODE PENAFSIRAN BINT SYATHI TENTANG MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Kitab Maqāl Fī Al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7012>.
- Azizy, Jauhar, Mohammad Anwar Syarifuddin, and Hani Hilyati Ubaidah. "Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries." *Religions* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13020140>.
- El-Hikam, M Aminullah -, and undefined 2016. "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin Al-Khuli." *Ejournal.Kopertais4.or.Id* 2 (2016).
- Mofid, Moh., and Mohammad Zainal Hamdy. "Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5069>.
- Musaddad, Endad. "METODE TAFSIR BINT AL-SYATHI." *ALQALAM* 20, no. 98–99 (2003). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.636>.
- . "Metode Tafsir Bint Al-Syathi: Analisis Surat Al-Dluha." *Al-Qalam* 20, no. 98, 99 (2003).
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. "AFKAR AMIN AL-KHULI FI TA'LIM AL-BALAGHAH AL-'ARABIYAH." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5323>.
- Rahman, Habibur. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3386>.
- Ramadhani, Wali. "Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.222>.
- Ridwan MK. "METODE TAFSIR AL-QURAN BINT SYATHI' (Studi Atas Kitab Al-Tafsîr Al-Bayânî Li Al-Qur'an Al-Karîm )." *METODE TAFSIR AL-QURAN BINT SYATHI'*

*(Studi Atas Kitab Al-Tafsîr Al-Bayânî Li Al-Qur'an Al-Karîm )*, 2014.

Saladin, Bustami. "Reconstruction of Alquran Study with Social Linguistic Approach Method Amin Khulli." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i2.254>.

Sya'dyya, Dini Tri Hidayatus. "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'." *Al-Wajid* 1, no. 2 (2020).

Wahyuddin. "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syâthi'." *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011).

Wardah, Muhammad. "BINT AL-SYATHI'DAN METODE PENAFSIRANNYA (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qurân Al-Karim)." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.124>.